

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan komponen pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan di sekolah. Lebih lanjut guru pula merupakan ujung tombak dalam proses peningkatan mutu pendidikan nasional. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kedudukan guru yang memiliki kontribusi strategi yang bisa menentukan tingkat keberhasilan proses pendidikan karena dialah sebagai pelaku dan penyelenggara proses pendidikan. Guru memiliki tugas yang besar untuk membentuk dan mencetak siswa agar mampu menjadi manusia Indonesia yang utuh.

Praktik pembelajaran hanya dapat diubah dengan pengujian bagaimana guru mengajar dan menganalisis dampaknya terhadap pembelajaran siswa. Untuk itu, sekolah perlu mengembangkan suatu proses untuk membantu para guru secara sistematis, mengeksplorasi materi pengajaran dan strategi pembelajaran untuk membantu siswa meningkatkan pembelajaran mereka.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan beberapa hal, diantaranya adalah pembentukan karakter, peningkatan kompetensi, dan penguatan literasi. Hal ini turut berlaku bagi para guru dan pengawas mata pelajaran PAI. Pendidikan pada saat ini, yang pertama diharapkan adalah pembentukan karakter akhlakul karimah bagi para generasi. Pendidikan Islam adalah salah satu jawabannya, khususnya bagi seorang guru yang bertugas sebagai guru PAI, dan para pengawas sebagai pembimbing para guru.

Pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah dibagi menjadi beberapa mata pelajaran, yakni Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih. Pada pembelajaran Fiqih membahas mengenai pengenalan dan pemahaman tentang bagaimana menerapkan dasar-dasar Islam dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang meliputi pengenalan dan pemahaman sederhana tentang ketentuan

halal dan haram mengenai makanan dan minuman, khitan, kurban dan tata cara jual beli dan pinjam meminjam.

Untuk mewujudkan pembelajaran fiqih, guru harus memiliki keterampilan yang baik dalam pengajarannya. Keterampilan proses dapat didefinisikan sebagai keterampilan guru dalam menyajikan pembelajaran yang dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*) dan mendorong siswa untuk memecahkan masalah. Pada kegiatan pembelajaran guru berperan sebagai sumber belajar dan juga fasilitator.

Pada kondisi saat ini yang berhubungan dengan pandemi *Covid 19* atau kita kenal dengan istilah *Corona*, dimana hampir semua sekolah meliburkan anak didiknya dan hal ini sudah berlangsung cukup lama mulai dari bulan Maret sampai dengan saat ini.

Keputusan Pemerintah Daerah dalam meliburkan sekolah untuk mencegah penyebaran virus *Covid-19* dipahami oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sehubungan dengan kebijakan tersebut, pihak-pihak tersebut mendukung dan menghargai langkah proaktif dan menyiapkan skenario, termasuk penggunaan kerja sama untuk pembelajaran daring (dalam jaringan) untuk para siswa.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet untuk menghubungkan pengajar dengan peserta didik agar terciptanya interaksi yang menghasilkan sebuah pembelajaran (Sadikin & Hamidah, 2020). Jika kita melihat pembelajaran daring yang sudah ada sebelumnya, tampaknya model pembelajaran yang diterapkan lebih sedikit. Sebagian besar isinya tidak menarik, terlalu sederhana, terkadang terlalu kompleks, dan tidak merangsang siswa untuk mengembangkan pemikiran analitis, berbeda dengan persyaratan kurikulum yang ada. Dengan demikian, proses pembelajaran daring belum optimal seperti yang diharapkan.

Hal ini dikarenakan kemampuan yang tidak sempurna dalam berbagai metode daring. Guru hendaknya mempersiapkan dengan matang, misalnya dengan membuat modul atau dengan video kreatif sebagai bahan ajar. Dengan video kreatif akan membantu siswa memahami materi sebelum menyelesaikan tugas dari guru. Sehingga siswa tidak bosan dengan mengikuti metode pembelajaran daring.

Selain itu, pembelajaran daring mengharuskan orang tua untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar anak-anak mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar maupun menengah. Meskipun kemampuan yang dimiliki orang tua untuk membantu secara daring juga bervariasi. Memiliki pendukung pembelajaran juga merupakan masalah tersendiri. Tidak semua siswa memiliki alat pendukung seperti laptop, sehingga mereka harus membagikannya dengan orang tua. Sebagian besar siswa di tingkat dasar dan menengah belum terbiasa menggunakan gadget sebagai sarana pembelajaran. Di sisi lain, harus kita akui bahwa jaringan seluler internet belum merata dan walaupun dengan adanya sinyal, namun tidak berfungsi dengan lancar, koneksi internet lemah / lambat.

Menyediakan perangkat dan jaringan internet yang diperlukan untuk metode daring merupakan tantangan bagi guru, orang tua, dan siswa. Kuota yang dibeli untuk kebutuhan internet untuk pembelajaran daring semakin meningkat dan tidak murah. Banyak guru juga orang tua siswa yang tidak dapat meningkatkan anggaran internet mereka. Hal tersebut tentunya menjadi masalah, terutama akibat dampak pandemi Covid-19, penurunan pendapatan dan daya beli masyarakat.

Metode daring memang menjadi dilema bagi para guru, siswa, dan juga orang tua. Di satu sisi, menjelang periode "*new normal life*" yang akan segera terlewati, pemrosesan metode daring kemungkinan akan berlanjut selama beberapa bulan ke depan. Oleh karena itu, perlu mempersiapkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan.

Seluruh guru harus terus mengasah keterampilan dan kreativitasnya dalam menyampaikan konten pembelajaran yang berkualitas dengan keterlibatan siswa. Para orang tua juga perlu belajar dan menyisihkan waktu serta sarana prasarana

untuk mendukung metode daring ini. Hal ini perlu mereka dukung agar anak tidak terjebak pada konsekuensi negatif penggunaan *gadget*. Pemerintah melalui sekolah harus memikirkan siswa yang tidak memiliki peralatan atau karena sinyal internet yang lemah, serta perlunya subsidi untuk bantuan karena kuota internet yang tinggi. Jika upaya tersebut dilaksanakan secara maksimal, maka pasca pandemi metode daring ini, pasti akan tercapai hasil positif yang benar-benar memenuhi kebutuhan dan tuntutan era digital saat ini.

Pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) untuk guru ini bertujuan untuk memberikan siswa akses pembelajaran dan waktu selama dalam keadaan darurat Covid-19. Pembelajaran jarak jauh ini dapat dilakukan secara daring (dalam jaringan), sehingga siswa dapat mengakses materi dan sumber belajar tanpa kendala ruang dan waktu. Kegiatan pembelajaran interaktif ini akan mendukung proses pembelajaran jarak jauh dan memudahkan penyebaran materi kepada siswa. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh meliputi penyampaian materi, pemberian tugas dan penilaian.

Tahap akhir dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring ini adalah penilaian hasil belajar, dalam hal ini adalah pada aspek kognitif siswa. Penilaian pada pembelajaran dilakukan dalam bentuk kuis menggunakan Google Formulir. Pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda yang secara langsung dapat mempengaruhi respon siswa. media dari segi pendidikan merupakan instrument yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Karena kehadirannya bisa langsung membekali siswa dengan dinamikanya sendiri.

Dengan demikian, masalah diatas menjelaskan mengenai pembelajaran yang terjadi di dunia pendidikan selama masa pandemi ini. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu membahas untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi selama beberapa bulan ini. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan metode daring merupakan alternatif pembelajaran yang dilaksanakan selama pembelajaran. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al (Sadikin & Hamidah, 2020)

menunjukkan bahwasanya pembelajaran dengan menggunakan internet dan teknologi multimedia dapat mampu merombak cara penyampaian pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa penting untuk meneliti tentang bagaimana Implementasi Pembelajaran Fiqih Pada Aspek Perkembangan Kognitif Siswa Melalui Metode Daring (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas 2 MI Ar-Rosyidiyah Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Fiqih melalui metode daring di kelas 2 MI Ar-Rosyidiyah Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Fiqih melalui metode daring di kelas 2 MI Ar-Rosyidiyah Kota Bandung?
3. Bagaimana perkembangan aspek kognitif siswa pada pembelajaran Fiqih melalui metode daring di kelas 2 MI Ar-Rosyidiyah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui realitas perencanaan pembelajaran Fiqih pada aspek perkembangan kognitif siswa melalui metode Daring kelas 2 MI Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.
2. Mengetahui realitas pelaksanaan pembelajaran Fiqih pada aspek perkembangan kognitif siswa melalui metode Daring kelas 2 MI Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.
3. Mengetahui realitas perkembangan aspek kognitif siswa pada pembelajaran Fiqih melalui metode Daring kelas 2 MI Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pemahaman teoritis mengenai implementasi penerapan metode daring pada pelajaran fiqh pada aspek kognitif.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi keputakaan dan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran fiqh pada aspek perkembangan kognitif siswa melalui metode daring.
- c. Bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai implementasi pembelajaran fiqh pada aspek perkembangan kognitif siswa melalui metode daring.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta pemahaman tentang implementasi penerapan metode daring pada pelajaran fiqh aspek kognitif.

E. Kerangka Berfikir

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik, orang tua ataupun guru yang berkaitan dengan keyakinan, pemahaman, kehidupan dan pengamalan ajaran Islam yang didampingi melalui pengajaran. Berdasarkan definisi tersebut, beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai upaya sadar, yaitu kepemimpinan, kegiatan mengajar dan atau latihan dilaksanakan secara terencana dan sadar atas tujuan yang ingin dicapai.

Fiqh ialah ilmu yang membahas mengenai hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia melalui dalil-dalil tafsir (jelas). Orang yang mendalami fiqh disebut dengan faqih (Syukrawati, 2010). Selain itu Fiqh juga merupakan ilmu pemahaman mengenai tuntunan kehidupan yang terdapat pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad untuk diterapkan oleh manusia yang sehat

akalnya berkewajiban melaksanakan hukum Islam pada kehidupan sehari-hari. (Nurhayati, 2018)

Pembahasan dalam pembelajaran fiqih yaitu *Hablumminallah dan Hablumminannas Hablumminallah* atau hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan yang harus dijalin pertama dan utama. Sedangkan *Hablumminannas* atau hubungan manusia dengan manusia ini tidak dapat dikesampingkan dan harus berjalan seiring dengan hubungan vertikal

Peningkatan mutu pendidikan memerlukan upaya peningkatan mutu program pendidikan umum, karena hakikat mutu pendidikan terletak pada mutu pelaksanaan program pelatihan yang dikembangkan sebelumnya. Sardiman (2001: 54) mendefinisikan perilaku kognitif yang berkaitan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah, atau yang berkaitan dengannya, yang memiliki enam tingkatan, dari yang sederhana sampai yang tinggi dan kompleks. Menurut Muhammad Ali (1992: 42), pencapaian kognitif adalah pemikiran, pengetahuan, dan perilaku pemecahan masalah yang memiliki enam tingkatan. Level terendah menunjukkan kemampuan dan pencapaian sederhana, sedangkan level tertinggi menunjukkan kemampuan yang cukup kompleks.

Menurut Piaget (Sumarno, 2010), ada beberapa tahapan dalam perkembangan kognitif anak yakni :

1. Tahap Sensorimotori (umur 0 - 2 tahun)

Pada tahap ini dimulai sejak usia 0-2 tahun. Pertumbuhan yang tampak pada kemampuan anak dapat dilihat dari aktivitas fisik atau pandangan sederhana mereka. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini dengan melihat tindakan yang dilakukan langkah demi langkah oleh anak. Kemampuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu :

- a. Melihat perbedaan dalam dirinya dengan objek sekitarnya sebagai makhluk.
- b. Mampu mencari rangsangan dari sinar lampu dan suara.
- c. Memperhatikan sesuatu lebih lama.
- d. Menhartikan sesuatu dengan memanipulasinya.

- e. Memperhatikan objek sebagai hal yang tetap, lalu ingin merubah tempatnya.

2. Tahap preoperasional (umur 2 - 7/8 tahun) :

Menurut Piaget, usia ini berkisar antara 2 hingga 7-8 tahun. Ciri pokoknya yaitu berupa dengan bahasa isyarat dan pengembangan intuitif. Tahapan ini dibagi menjadi dua: diantaranya:

Pertama, tahap preoperasional (usia 2-4 tahun), pada tahap ini anak sudah dapat menggunakan bahasa sebagai pengembangan konsep walaupun masih sangat sederhana. Oleh sebab itu, sering terjadi kesalahan dalam memahami suatu objek.

Karakteristik tahapan ini:

- a. *Self counter* nya sangat menonjol.
- b. Dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggal dan mencolok.
- c. Mampu mengumpulkan barang-barang menurut kriteria, termasuk kriteria yang benar.
- d. Dapat menyusun benda-benda secara berderet, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antara deretan.

Kedua, tahap intuitif (usia 4-7 atau 8), anak-anak memperoleh banyak pengetahuan berdasarkan abstraksi tayangan. Pada saat menarik kesimpulan seringkali tidak diungkapkan dengan kata-kata. Dengan demikian anak pada tahap ini dapat mengungkapkan isi hatinya secara simbolis, terutama anak yang memiliki banyak pengalaman. Karakteristik tahapan ini:

- a. Anak dapat membentuk kategori objek, tetapi kurang disadarinya.
- b. Anak sudah mulai mengetahui hal-hal yang lebih kompleks secara logis.
- c. Anak dapat melakukan hal dengan sejumlah ide.
- d. Anak memahami prinsip dengan baik. Dia memahami banyak objek yang terorganisir dan menemukan cara untuk mengklasifikasikannya.

3. Tahap operasional konkret (usia 7 atau 8-11 atau 12 tahun)

Ciri utama yang terjadi pada perkembangan anak, dimulai dengan penggunaan aturan yang jelas dan logis, ia dicirikan oleh karakter reversibilitas dan keteguhan. Anak sudah memiliki kemampuan berpikir logis, tetapi hanya dengan objek tertentu. Operasi adalah jenis tindakan untuk memanipulasi objek atau gambar itu sendiri. Oleh karena itu, kegiatan yang dibutuhkan anak yaitu transformasi informasi ke dalam dirinya agar tindakannya lebih efektif. Dengan begitu anak akan dapat menangani suatu kesalahan yang terjadi pada dirinya dengan menggunakan hasil yang telah dicapai sebelumnya.

Namun meskipun anak dapat mengklasifikasikan, mengelompokkan dan mengatur masalah (*ordering problems*), mereka tidak sepenuhnya memahami prinsip yang terkandung di dalamnya. Namun kita dapat mengatakan bahwa tingkat pemikirannya sudah maju. Anak tidak lagi fokus pada persepsi pasif. Agar tidak membatasi pemikiran, anak perlu diberi gambaran konkret untuk menganalisis masalah. Tetapi pada anak usia 7-12 tahun masih bermasalah dengan pemikiran abstrak.

4. Tahap operasional formal (umur 11/12-18 tahun)

Karakteristik pada tahap ini yaitu anak dapat berpikir secara logis dengan menggunakan model berpikir “kemungkinan”. Anak mengembangkan pola berpikir ilmiah deduktif-hipotetis dan induktif, dengan kemampuan untuk menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesis. Pada tahap ini, keadaan pikiran anak dapat:

- a. Bekerja secara efektif dan sistematis.
- b. Menganalisis secara kombinasi. Dengan demikian telah diberikan dua kemungkinan penyebabnya, C1 dan C2 menghasilkan R, anak dapat merumuskan beberapa kemungkinan.
- c. Berpikir secara proporsional, yakni menentukan macam-macam proporsional tentang C1, C2 dan R misalnya.
- d. Menarik generalisasi secara mendasar pada satu macam isi. Pada tahap ini mula-mula Piaget percaya bahwa sebagian remaja mencapai *formal operations* paling lambat pada usia 15 tahun. Tetapi berdasarkan penelitian maupun studi selanjutnya menemukan bahwa banyak siswa

bahkan mahasiswa walaupun usianya telah melampaui, belum dapat melakukan *formal operation*.

Pada proses mengajar anak pada tahap sensorimotor tentunya akan berbeda dengan pada tahap preoperasional, dan juga akan berbeda dengan tahap operasional konkret, bahkan dengan mereka yang sudah tahap operasional formal. Secara umum, semakin tinggi tahap perkembangan kognitif maka cara berfikirnya akan semakin teratur dan abstrak. Oleh sebab itu perlu adanya pemahaman guru dalam perkembangan kognitif sehingga dalam merancang dan mengimplementasikan proses pengajaran dapat disesuaikan dengan tahapan tersebut. Apabila pembelajaran tidak dirancang, tidak memperhatikan kemampuan dan karakteristik maka siswa tidak akan bermakna bagi siswa.

Secara kategoris, aspek kognitif merupakan sumber sekaligus pengatur dimensi lain yaitu afektif dan psikomotor. Fungsinya tidak hanya sebagai penggerak aktivitas pikiran, tetapi juga sebagai menara yang mengontrol perasaan dan tindakan. Dengan demikian, aspek kognitif secara hierarkis menjadi rujukan pertama untuk semua kegiatan pembelajaran. Tanpa ranah kognitif, sulit membayangkan apa yang mungkin dipikirkan siswa. Selain itu tanpa kemampuan berpikir, siswa tidak dapat memahami dan percaya akan kegunaan mata pelajaran yang disajikan kepada mereka. Maka, siswa juga merasa kesulitan untuk memahami pesan moral yang terkandung dalam mata pelajaran yang dipelajari, termasuk materi pelajaran agama.

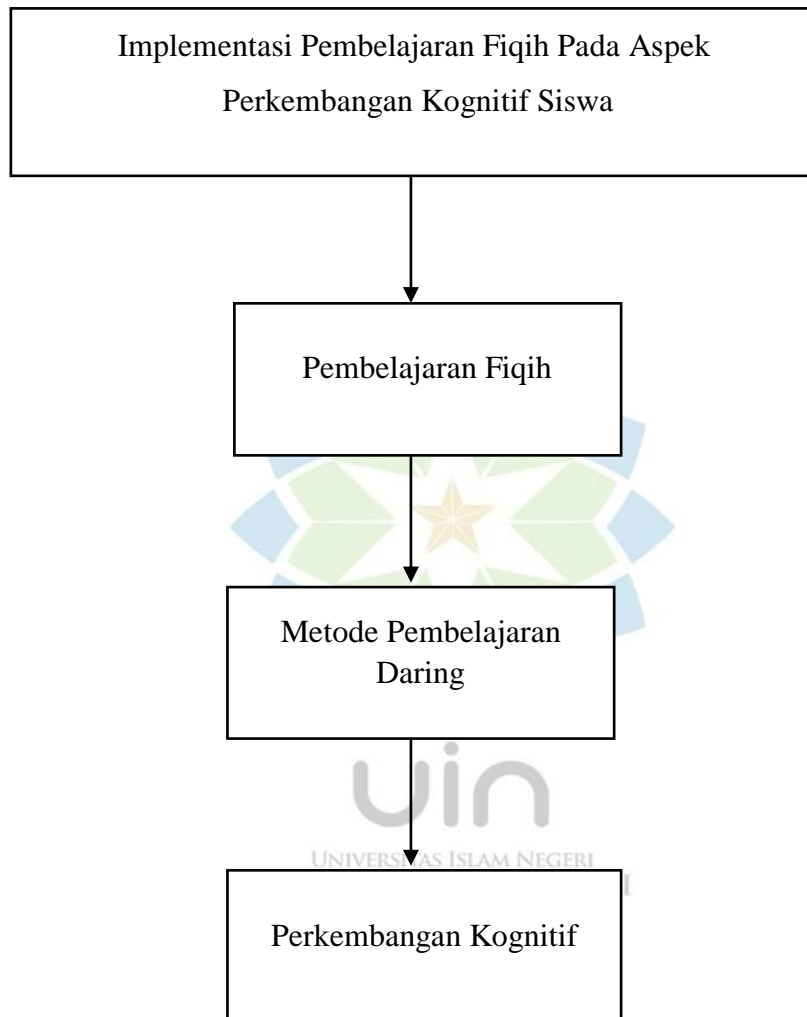
Di tengah pandemi Covid 19 semua kegiatan dilakukan di dalam rumah, baik itu pendidikan, pekerjaan, atau apapun. Semua negara mengalami hal ini, tidak hanya di negara Indonesia. Memang tidak mengherankan bahwa tahun 2020 tahun kurang beruntung dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kemudian yang sangat rentan terhadap Covid 19 adalah anak-anak atau balita dan orang tua yang lanjut usia. Akibat adanya Covid 19, Indonesia juga menghimbau seluruh masyarakat Indonesia dengan beberapa seruan, seperti seruan *Work From Home* untuk bidang pekerjaan dan seruan pembelajaran daring pada bidang pendidikan yang dilakukan pada seluruh universitas yang ada di Indonesia termasuk SMA, SMP, dan SD.

Selanjutnya guru harus selalu menjaga hubungannya dengan siswa baik dalam hubungan akademik maupun emosional dan spiritual. Guru dituntut untuk mampu mewujudkan hubungan multidimensional ini sehingga dapat dikatakan guru yang profesional. Guru dalam dunia pendidikan sangat berperan sangat penting pada proses mengajar. Dengan demikian guru terkhusus guru pendidikan agama Islam harus mempertimbangkan peluang yang menunjang seluruh siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, kreativitas guru pendidikan Islam sangat penting dalam mengidentifikasi dan memilih media atau metode yang sesuai untuk mendukung proses pembelajaran saat terjadi pandemi.

Melihat pemaparan di atas maka diperlukan suatu upaya dalam menyikapi permasalahan pembelajaran yang sedang terjadi pada saat ini. Salah satunya adalah melalui metode daring. Metode daring itu sendiri dapat diartikan dengan pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung dan menggunakan media platform yang telah tersedia. Contohnya menggunakan aplikasi *ZOOM*, *Google Meet*, *Youtube*, dan sebagainya. Pembelajaran secara daring dianggap sebagai solusi pada di tengah pandemi ini agar pembelajaran dapat tetap berlangsung.

Hubungan antara pembelajaran fiqih dengan aspek kognitif siswa sangat berkaitan karena dengan adanya pembelajarannya fiqih siswa dapat mengembangkan pengetahuannya atau kognitifnya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajarannya siswa dibantu dengan metode daring yang mana pada kondisi saat ini, pembelajaran berlangsung secara daring.

Dalam hal tersebut guru harus memilih berbagai cara untuk mencapai keberhasilan dalam mengembangkan kognitif siswa. Salah satunya dengan menciptakan pembelajaran yang aktif walaupun melalui metode daring. Penelitian oleh Zhang et al. (2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia dapat mengubah cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif untuk mengajar di ruang kelas tradisional. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mempertemukan siswa dan guru untuk berinteraksi dan belajar bekerja secara online. (Sadikin & Hamidah, 2020)



Gambar 1. 1 Skema Kerangka berfikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai pembandingan, dan penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari topik penelitian, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Sholihah, Universitas Muhammadiyah Surakarta Pada Tahun 2014 yang berjudul “Implementasi *E-Learning* Dalam Pembelajaran Fiqih di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo Kelas XI Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan mengenai penggunaan *E-Learning* dalam pembelajaran Fiqih. Persamaan penelitian terdapat pada konten yang dibahas yaitu berkaitan dengan *E-Learning* sama dengan metode daring serta mata pelajaran yang dibahas yaitu Fiqih, namun yang membedakan dengan penelitian tersebut yaitu objek yang diteliti dan metode yang dilakukan pada penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisa, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto Pada Tahun 2015 yang berjudul “Metode Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Nu 01 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015”. Persamaan dalam penelitian terdapat pada konten yakni mengenai metode dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. Namun terdapat perbedaannya dengan penelitian ini yakni lebih spesifik pembahasan membahas mengenai metodenya menggunakan metode daring.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Santoso, Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Pada Tahun 2009 yang berjudul “Surakarta Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Prestasi Belajar Kimia Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa “. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengenai konten yang bersangkutan dengan pembelajaran online terhadap prestasi belajar, pembelajaran online sama dengan metode daring dan prestasi belajar termasuk aspek perkembangan kognitif.yang menjadi perbedaannya yaitu pada mata pelajaran yang dibahas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aldila Siddiq Hastomo, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Pada Tahun 2013 yang berjudul “Efektivitas Media Pembelajaran *E-Learning* terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”. Persamaan pada penelitian ini berkaitan dengan konten yaitu pembelajaran *E-Learning* terhadap prestasi belajar sama dengan aspek perkembangan kognitif melalui metode daring. Perbedaanya yaitu mata pelajaran yang dibahas pada penelitian ini yaitu fiqh.

